BAB II

BALAGHAH DAN *ISTI'ĀRAH*

A. Balaghah

1. Pengertian Balaghah

Menurut Ali al-Jārimi Musthafa Amin, balaghah adalah mengungkapkan makna yang mengandung estetika dengan mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimat dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan lawan bicara.[1]

Senada dengan yang diungkapkan oleh al-Jārimi, Abdullah Syahhatah dalam kitab *ulūm al-tafsīr* meyatakan bahwa definisi yang benar untuk term balaghah adalah keberhasilan si pembicara dalam menyampaikan perkara yang dikehendakinya ke dalam jiwa pendengar (penerima), dengan tepat dan mengena ke sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya.[2]

Balaghah secara etimologi berasal dari kata dasar بَلَغَ, yang memiliki arti sama dengan kata وَصَلَ yaitu "sampai atau ujung". Secara terminologi balaghah berarti sampainya kehendak atau pikiran yang ingin diungkapkan

[1] Ali al-Jārimi Musthafa Amin, *al-Balāghah al-Waḍīḥah,* 8.

[2] Abdullah Shahhatah, *ulūm al-tafsīr,* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicara kepada lawan bicara, dengan menggunakan bahasa yang benar, jelas, berpengaruh terhadap rasa atau pikiran audiens lewat diksinya yang tepat, dan juga cocok dengan situasi dan kondisi audiens.[3]

Dalam pengertian lain balaghah adalah kesesuaian ungkapan atau tulisan dengan situasi dan realitas dialog *(muqtaḍa al-ḥāl).*[4] llmu ini dibangun dengan logika dan alur pemikiran ilmiah dan berperan dalam ragam karya sastra termasuk dalam struktur *uslūb* bahasa al-Qur'an. Unsur yang paling dominan adalah retorika, yaitu bagaimana agar ucapan dapat sesuai dengan nalar lawar bicara.[5]

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa inti dari balaghah adalah penyampaian gagasan dengan menggunakan ungkapan yang benar *(fasīḥ)*, relevan antara lafal dengan kandungan maksudnya *(ṭibāq)*, tetap memperhatikan situasi dan kondisi pengungkapannya, menjaga kepentingan pihak penerima pesan, serta memiliki pengaruh yang signifikan dalam diri penerima pesan.

Unsur yang paling dominan dalam balaghah adalah retorika, yaitu bagaimana agar ucapan dapat sesuai dengan nalar lawan bicara. Balaghah sebagai salah suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis,

---

[3] Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern,* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2009), cet. 2, 136.
[4] Muhammad bin Abdul Rahmān al-Qazwiniy, *al-Idhāh fī Ulūm al-Balāghah,* Vol. 1 (Bairut: Dār al-Jail, 1949), 20.
[5] Ahmad bin Ibrāhīm bin Musṭafa al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badi',* (Bairut: al-Maktabah al-'Isriyyah, t.th), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana penutur menyiasati bahasa sebagai media untuk mengungkapkan gagasannya.[6]

Ungkapan sebuah bahasa dapat mencerminkan sikap dan perasaan penutur, sekaligus juga dapat mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Dengan demikian, pengungkapan bahasa harus efektif, yakni ungkapan yang mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung estetis sebagai sebuah karya seni.

Dalam kajian sastra arab, balaghah erat kaitannya dengan istilah *faṣāḥaḥ. Faṣāḥah* termasuk syarat utama sebuah ujaran dikategorikan memiliki nilai balaghah. *Faṣāḥah* secara etimologi berarti jelas dan lugas, sedangkan menurut terminologi ulama balaghah, *faṣāḥah* adalah ungkapan dari kata atau kalimat yang tidak mengandung unsur *tanāfur, gharābah*, dan *mukhālafah li al-qiyās al-lughawi.*[7]

Tanāfur adalah sifat pada kata yang menyebabkan berat atau sulitnya pengucapan, dapat disebabkan oleh terlalu dekatnya *makhraj* atau sebaliknya. Seperti kata الهُعْخُعُ, *makhraj* huruf *ha', 'ain,* dan *khā'* saling berdekatan, sama-sama pada tenggorokan hanya berbeda letak antara bagian atas dan bawah tenggorokan.[8]

---

[6] Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi,* (Yogjakarta: University Press, 2002), 295.

[7] al-Qazwini, *al-Idhāḥ fi Ulūm al-Balāghah,* 21.

[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gharābah didefinisikan sebagai kata yang tidak layak digunakan, bisa karena jarang atau tidak digunakan, bisa juga karena kata tersebut tidak memiliki arti. Seperti ucapan Isa bin Amr (150 H) seorang ahli nahwu ari daerah Thaqif, ketika ia terjatuh dari keledai yang ia tunggangi kemudian banyak orang mengerumuninya, مَا لَكُمْ تَكَأْكَأْتُمْ عَلَيّ كَتَكَأْكُؤِكُمْ عَلَى ذِيْ جِنّةٍ اِفْرَنْقِعُوْا عَنِّي (mengapa kalian mengerumuniku seperti kalian mengerumuni orang gila, menyingkir dariku!). Kata *taka'ka'tum* (تَكَأْكَأْتُمْ) jarang digunakan oleh orang arab, mereka lebih sering menggunakan kata إِجْتَمَعْتُمْ untuk mengungkapkan makna berkumpul.[9]

Mukhālafah li al-qiyās al-lughawi adalah tidak sesuainya suatu kata dengan aturan tata bahasa arab yang masyhur dan disepakati penggunaanya. Dengan demikian, salah satu syarat *lafaẓ* dikatakan *faṣīḥ* adalah sesuai dengan gramatika bahasa arab, seperti ungkapan Abu al-Najm al-Rajiz, salah seorang penyair arab, الحَمْدُ لله العَلِيّ الأَجْلَلِ. Kata *al-ajlali* pada potongan bait ini tidak sesuai dengan kaidah yang semestinya, menurut ilmu *lughah* penulisan yang benar adalah *al-ajalli* (الأَجَلِّ) dengan mengidzghamkan kedua *lam*-nya.[10]

---

[9] Ibid. Lihat juga, Ahmad al-Damanhuri, *Hilyah al-Lubb al-Muṣawwan 'Ala al-Jauhar al-Maknun* (Maroko: tp, 1994), 21.

[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembagian Balaghah

Balaghah terbagi tiga kajian, yaitu; *ilmu al-ma'āni, ilmu al-bayān,* dan *ilmu al-badī'. Ilmu al-ma'āni* adalah ilmu yang membahas tentang kesesuaian ujaran atau ungkapan dengan situasi dan kondisi lawan bicara (komunikan). Tujuan *ilmu al-ma'āni* adalah menghindari kesalahan dalam pemaknaan yang dikehendaki penutur ketika menyampaikan ujaran kepada lawan bicara *(mukhātab).*[11]

Menurut al-Sakkāki, yang dikehendaki oleh pembaca model *ma'āni* bukan pada struktur kalimatnya, akan tetapi terdapat pada makna yang terkandung dalam sebuah ujaran. Hal terpenting dalam *ma'āni* adalah pemahaman pendengar terhadap ujaran penutur dengan pemahaman yang benar, bukan pada ujarannya. Objek kajian *ilmu al-ma'āni* meliputi *kalām khabar, kalām inshā', qaṣr, waṣal, faṣal, ijāz, iṭnāb dan musāwah.*[12]

Ilmu al-bayān adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan seni menyampaikan makna dengan bermacam-macam metode (gaya bahasa) dan bertujuan menjelaskan rasionalitas semantis dari makna tersebut. Objek kajian *ilmu al-bayān* berkisar pada berbagai corak gaya bahasa yang merupakan metode penyampaian makna, yang meliputi *tashbīh, majāz* dan *kināyah.*[13]

Ilmu al-badī' adalah ilmu yang membahas tentang keindahan ungkapan bahasa setelah diekspresikan dengan gaya bahasa yang tepat dan disesuaikan

[11] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 41.
[12] Ibid.
[13] Ibid., 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan konteks wacana. Secara garis besar *ilmu al-badī'* memiliki dua obyek kajian, yaitu keindahan teks *(muḥassan al-lafẓiyyah)* yang meliputi pembahasan *jinās, iqtibās* dan *saja',* serta keindahan makna *(muḥassin al-ma'nawiyyah)* yang meliputi pembahasan *tauriyah, tibāq, muqābalah, husn al-ta'īl,* dan *ta'kīd al-madḥ bimā yushbih al-dzamm.*[14]

B. Metafora *(Isti'ārah)*

1. Pengertian *isti'ārah*

Isti'ārah dalam ilmu balaghah merupakan bagian dari *kalām majāz,* perkataan atau *lafaẓ* yang digunakan tidak pada arti yang semestinya dengan disertai adanya *qarīnah* yang mencegah penggunaan makna aslinya.[15] Seperti kata *asad* yang memiliki makna asal singa, digunakan untuk makna laki-laki pemberani, atau kata *al-ṣalāh* menurut penggunaan ahli bahasa *(lughat)* memiliki makna asal do'a namun digunakan sebagai makna ibadah yang dimulai dengan takbir diakhiri dengan salam sesuai syarat-syarat yang telah ditentukan.

Ulama balaghah membagi *majāz* menjadi dua bagian, *majāz aqliy* dan *majāz lughawi. Majāz aqliy* adalah penyandaran *(isnād)* kata kerja atau semisalnya kepada *ma'mūl* yang tidak semestinya, seperti penyandaran kata kerja aktif *(fi'il al-mabni al-ma'lūm)* tidak pada subjeknya, atau kata kerja

[14] M. Sholehuddin Shofwan, *Mabādi al-Balāghah,* 47.
[15] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 252. Lihat juga. Abdul Muta'āli al-Ṣa'īdi, *Bughyah al-Idhāḥ li Talkhīṣ al-Miftāh fī Ulūm al-Balāghah,* Vol. 3 (Ttp: Maktabah al-Adab, 2005), 459.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasif *(fi'il al-mabni al-majhūl)* tidak pada objeknya.[16] Seperti ungkapan arab, سَيْلٌ مُفْعَمٌ "air banjir meluap" bentuk semestinya adalah kata أَفْعَمَ سَيْلٌ وَادِيًا. Sama halnya dengan ungkapan yang telah populer di Indonesia ketika melihat bak mandi penuh airnya, "airnya penuh", yang dikehendaki adalah air memenuhi bak mandi.

Majāz lughawi adalah lafaẓ yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena ada hubungan tertentu, serta disertai *qarīnah* yang menghalangi pemberian makna denotatif *(haqīqī).* Hubungan yang dimaksud di sini adalah hubungan antara makna asli atau semestinya dengan makna yang tidak semestinya. Hubungan *(alāqah)* adakalanya berupa penyerupaan dan bukan penyerupaan. *Majāz* yang memiliki hubungan penyerupaan dikenal dengan istilah *isti'ārah* dan *majāz* yang hubungannya bukan berupa penyerupaan dikenal dengan *majāz mursal.*[17]

Metafora *(isti'ārah)* adalah gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit.[18] Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata petunjuk perbandingan eksplisit.

Kata *isti'ārah* secara etimologi merupakan bentuk *gerund* dari kata kerja *ista'āra* yang artinya meminjam. Kata ini terambil dari ucapan orang

---

[16] al-Damanhuri, *Hilyah al-Lubb,* 28.

[17] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 251.

[18] Gorys keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Komposisi Lanjutan 1,* 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab "*ista'āra al-māla*" yang artinya "*idzā ṭalabahu 'āriatan*" (ketika menjadikannya sebagai pinjaman).[19]

Menurut Abu Bakar al-Jurjāniy *isti'ārah* adalah *tashbīh (simile)* yang dibuang salah satu bagiannya *(ṭarf),* yaitu *mushabbah* atau *mushabbah bih*-nya. *Isti'ārah* diartikan sebagai perbandingan tidak langsung, dalam arti tidak mempergunakan *adat al-tashbīh,* seperti kata; bagaikan, seperti, bak, bagai, dan sebagainya. Kata pertama dalam *isti'ārah* langsung dihubungkan dengan kata kedua, dengan menganggap masuknya *mushabbah* ke dalam jenis *mushabbah bih,* yang bertujuan untuk menyampaikan makna *mubālaghah* didalamnya.[20]

Al-Suyuti mencantumkan pendapat ulama yang mendefinisikan bahwa *isti'ārah* adalah peminjaman kata dari sesuatu yang dikenal maknanya dialihkan kepada sesuatu yang belum dikenal maknanya dengan tujuan tertentu, seperti menampakkan perkara yang samar *(iẓhār al-khafī)*, menjelaskan perkara yang sudah nampak namun belum gamblang *(īḍāhu al-ẓāhir laisa bi al-jaliy)*, hiperbola *(mubālaghah)* dan mengkompromikan *(li al-majmū').* [21]

Pada dasarnya, *isti'ārah* adalah *tashbīh* yang dibuang salah satu komponennya, baik *mushabbah* maupun *mushabbah bih* dengan mempertimbangkan *qarīnah* yang ada. Seperti contoh: رأيتُ أَسَدًا في المِدْرَسَةِ (aku

[19] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 258.

[20] Abu Bakar Abdul Qāhir al-Jurjāniy, *Asrār al-Balāghah,* (Mesir: Darul Madani, tth), 241.

[21] Abdul Rahman Abu bakar al-Suyūti, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān,* (Masir: al-Hai'ah al-Miṣriyyah, 1974), 149. Lihat juga. al-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān,* Vol. 3, 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat singa di sekolah. Makna yang dikehendaki asalnya adalah رأيتُ رجلاً شجاعا كالأَسَدِ في المِدْرَسَةِ (aku melihat seorang laki-laki pemberani seperti singa di sekolah), dalam prosesnya kata *rajulan shujā'an* sebagai *mushabbah* dibuang, begitu juga dengan *adāt al-tashbīh* dan *wajh al-sabah*nya. Dalam pemakaiannya hanya menggunakan *mushabbah bih* kata *asad* dengan didatangkan *qarīnah* kata في المدرسة yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan singa adalah laki-laki pemberani.[22]

Al-tha'lab (291 H) memberikan definisi yang lebih umum mengenai *isti'ārah*, dia mendefinisikan bahwa *isti'ārah* adalah peminjaman makna atau kosa kata untuk suatu *lafaẓ* yang lain.[23] Sesuai pendapat al-tha'lab maka *isti'ārah* menjadi lebih luas cakupannya, tidak sebatas kata yang memuat hubungan penyerupaan *(tashbīh).*

2. **Rukun *isti'ārah***

Struktur kalimat dapat dikatakan sebagai *isti'ārah* apabila memiliki beberapa unsur, yakni *musta'ār minhu, musta'ār lah* dan *musta'ār.* Dua unsur yang awal dalam strukturnya berbentuk makna, sedangkan yang terakhir berupa *lafaẓ.*

Sebagaimana penjelasan yang telah penulis kemukakan, bahwasanya terdapat hubungan antara *isti'ārah* dan *tashbīh,* istilah yang digunakan juga

[22] Ibid.

[23] Ahmad bin Yahya bin Zaid al-Tha'lab, *Qawāid al-Shi'r,* (Kairo: Maktabah al-Khaniji, 1995), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling terkait. Istilah *mushabbah* dalam *isti'ārah* dikenal dengan nama *musta'ār lah*, *mushabbah bih* dinamakan dengan *musta'ār minhu,* dan *lafaẓ* yang dipindah dinamakan *musta'ār.*[24]

Seperti dalam contoh ucapan رَأَيْتُ قَمَرًا يَتَكَلَّمُ, cara mengetahui masing-masing unsur *isti'ārah* yang ada adalah dengan mengibaratkan wajah yang indah, bersinar dan menawan dengan bulan purnama. Kemudian menghilangkan unsur *tashbih* dengan menganggap bahwa *mushabbah* (seseorang yang indah wajahnya) adalah bagian dari jenis *mushabbah bih* (bulan) dan masuk ke dalamnya. Kemudian dipinjam *lafaẓ qamar* untuk menunjukan makna seseorang yang indah wajahnya, dengan memposisikannya sebagai salah satu jenis dari *qamar.*[25]

Analogi seperti contoh di atas berlaku untuk semua struktur *isti'ārah,* baik dari syair arab maupun al-Qur'an. Dengan demikian, terdapat beberapa syarat agar ujaran dapat dikategorikan sebagai *isti'ārah,* diantaranya adalah dalam *lafaẓ* tersebut tidak disebutkan *wajh al-shabah* dan *adāt al-tashbīh,* karena strukturnya akan berubah menjadi *tashbīh* bukan lagi *isti'ārah.*

Dalam *isti'ārah* tidak diperbolehkan pula tercetak dari *alam shakṣ* (nama personal) harus berupa *ism al-jinsi*, karena tidak dimungkinkan masuknya makna *mushabbah* ke dalam *mushabbah bih* yang berupa nama seseorang. Seperti contoh aku melihat Hatim di dalam kelas, tidak mungkin

---

[24] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 258. Lihat juga. M. Sholehuddin Shofwan, *Mabādi al-Balāghah Pengantar Memahami Jauharul Maknun,* Vol. 3 (Jombang: Darul Hikmah, 2007), 12.

[25] Hamid Auni, *al-Manhaj al-Wāḍiḥah li al-Balāghah,* (Kairo: Maktabah al-Azhariyah, t.th), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata Hatim dialihkan kepada makna selain dirinya sendiri, kecuali kata Hatim digunakan dalam makna yang lebih luas seperti kedermawanan yang dimiliki oleh Hatim al-Tā'i, maka diperbolehkan menjadikannya *isti'ārah* untuk orang yang memiliki sifat dermawan selain Hatim al-Ṭā'i.[26]

3. **Pembagian *Isti'ārah***

Isti'ārah memiliki beberapa pembagian, tergantung aspek tinjauannya, sehingga dimungkinkan satu ungkapan termasuk ke dalam beberapa jenis *isti'ārah.*

a. Prespektif Penyebutan *Ṭarfain*

Isti'ārah ditinjau dari penggunaan *mushabbah* dan *mushabbah bih* dibagi menjadi dua;

1) *Isti'ārah Taṣrīhiyyah*

Isti'ārah Taṣrīhiyyah adalah *isti'ārah* yang hanya menyebutkan *mushabbah bih.*

Contoh:

فأمْطَرَتْ لُؤْلُؤاً من نَرْجَسٍ وَسَقَتْ وَرْداً وَعَضَتْ على العِنَابِ بِالبَرْدِ

Maka ia (wanita cantik) mengucurkan mutiara (air mata yang bening) dari narjis (bola mata yang indah) dan menyirami bunga mawar (pipi yang kemerah-merahan). Dan ia pun menggigit buah anggur dari jemari yang indah) dengan embun (gigi yang bersih).[27]

Pada syair di atas, dise butkan beberapa *musyabbah bih,* اللؤلؤ، والنرجس، الورد، والعناب، والبرد, kata *lu'lu'* yang memiliki makna asal mutiara

[26] M. Sholehuddin Shofwan, *Mabādi al-Balāghah,* Vol. 3, 13.

[27] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipinjam untuk menyatakan makna air mata *(mushabbah), narjas* untuk bola mata yng indah, *wardi* yang semula berarti mawar untuk makna pipi yang indah kemerah-merahan.

Contoh lain dalam surat yāsīn ayat 52:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?." Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul (Nya).[28]

Kata مَرْقَدِ memiliki makna leksikal tempat tidur, tempat pembaringan.[29] Kemudian dipinjam untuk makna kuburan, karena memiliki kemiripan dalam hal sama-sama tempat berbaring. Wahbah al-Zuḥailī juga menyatakan ayat ini merupakan *isti'ārah* karena memiliki keserupaan keadaan mati mereka dengan keadaan tidur.[30]

2) *Isti'ārah Makniyah/Kinayah*

Isti'ārah makniyah didefinisikan sebagai *isti'ārah* yang tidak menyebutkan *mshabbah bih,* namun diganti dengan perkara yang berkaitan denganya *(lāzim al-mushabbah bih).*

Contoh:

أَشْرَقَتْ حَضْرَتُهَا اَنْوَارَهَا

Ma'rifat billāh (yang laksana matahari) itu memancarkan cahayanya.

---

[28] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 702.

[29] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 521.

[30] Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr,* vol. 23, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses penetapan *isti'ārah* pada contoh syair di atas adalah kata *haḍrah/ma'rifat bi Allāh* diserupakan dengan matahari, karena keduanya sama-sama dapat menyinari. Kemudian dipinjam kata matahari *(al-shamsu)* yang posisinya sebagai *mushabbah bih* untuk menunjukkan makna *ma'rifat,* namun dalam penyebutannya tidak menggunakan kata *al-shamsu* melainkan dengan kata yang ada kaitannya dengan *al-shamsu* yakni *anwār* (cahaya). Proses yang demikian dinamakan dengan *isti'ārah makniyah.*[31]

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.[32]

Rendah diri diserupakan dengan burung *(ṭāir)* karena memiliki keserupaan dalam hal rendahnya anggota badan. Kemudian dalam penggunaannya tidak menyebutkan kata *ṭāir,* tetapi menggunakan kata sayap *(janāh)* karena sayap adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan burung.[33]

b. Prespektif *Lafaẓ Musta'ār*

Isti'ārah ditinjau dari bentuk *lafaẓ* yang digunakan dibagi menjadi dua:

---

[31] M. Sholchuddin Shofwan, *Mabādi al-Balāghah,* Vol. 3, 34.

[32] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 420.

[33] Ahmad bin Mustafa al-Marāghi, *Ulūm al-Balāghah al-Bayān, al-Ma'āni, al-Badī',* (Maktabah al-Shāmilah), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Isti'ārah Aṣliyah*

Isti'ārah aṣliyah adalah *isti'ārah* yang menggunakan *musta'ār* berupa *isim al-jinsi. Isim al-jinsi* yang dikehendaki dalam bab ini adalah kata yang menunjukkan *dhat* yang pantas untuk mencakup anak kalimat dibawahnya tanpa memandang sifat, termasuk juga *ism al-jāmid* (kata benda).[34]

Contoh:

رَأَيتُ بَدَرًا فِي المِدْرَسَةِ

Saya melihat lelaki yang tampan di sekolahan

Kalimat di atas masuk dalam pembagian *isti'ārah aṣliyah* karena kata بَدَرًا merupakan kata benda yang dapat mencakup makna nonleksikal yang luas.

Isti'ārah aṣliyah juga terdapat dalam surah Ibrāhim ayat 1,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang[35]

Kesesatan *(ḍalālah)* diseupakan dengan kegelapan *(ẓulumāt)* dalam keserupaan sama-sama tidak memperoleh petunjuk. Kemudian dipinjam *lafaẓ* yang menunjukkan *mushabbah bih* sebagai ganti dari *musyabbah,* dengan cara *isti'ārah taṣrīḥiyyah aṣliyah.* [36]

---

[34] M. Sholehuddin Shofwan, *Mabādi al-Balāghah,* 22.

[35] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 371.

[36] M. Sholehuddin Shofwan, *Mabādi al-Balāghah,* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Isti'ārah Tabaiyah*

Isti'ārah tabaiyah adalah *isti'ārah* yang *lafaẓ musta'ār*-nya berupa *fi'il, huruf,* atau *isim mushtaq.*[37] Contoh,

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الأَرْضِ أُمَمًا

Dan kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan.[38]

Musta'ār pada contoh di atas berupa *fi'il (qaṭṭa'a),* memiliki makna asal memotong-motong, kemudian dipinjam untuk menyatakan makna membagi. Karena *lafaẓ* yang digunakan adalah kata kerja *(fi'il)* maka dinamakan dengan *isti'ārah taba'iyah*

c. Prespektif Penyebutan *Mulāim*

Mulāim adalah kata yang memiliki kaitan makna dengan *mushabbah* atau *mushabbah bih*, terkadang dijadikan *qarīnah* penetapan *isti'ārah. Isti'ārah* ditinjau dari penyebutan *mulāim* dibagi menjadi tiga,

1. *Isti'ārah Muṭallaqah*

Isti'ārah Muṭallaqah adalah jenis *isti'ārah* yang tidak menyebutkan *mulāim*. Contoh, رَأَيْتُ اَسَداً (saya melihat laki-laki pemberani yang laksana singa).

Kata *asad* yang asal maknanya singa digunakan untuk makna lelaki pemberani, *qarīnah*-nya berupa *hāliyah* (suatu kondisi yang difaham dari keadaan pembicara atau dengan melihat kenyataannya).[39]

---

[37] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 264.

[38] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Isti'ārah Mujarradah*

Isti'ārah Mujarradah adalah *isti'ārah* yang disertai dengan menyebutkan *mulāim* atau kata yang serasi dengan *mushabbah.* Contoh, رَأَيْتُ اَسَداً يَرْمِي (saya melihat seorang laki-laki pemberani laksana singa yang sedang melempar).[40]

Kata *asad* disertai dengan kata *yarmi* yang artinya melempar. Makna melempar memiliki konotasi yang lebih mengarah kepada *musyabbah* yakni *rajul,* karena yang memiliki kebiasaan melempar adalah manusia bukan singa.

3. *Isti'ārah Murassaḥah*

Isti'ārah Murassaḥah adalah *isti'ārah* yang disertai dengan menyebutkan *mulāim* atau kata yang serasi dengan *mushabbah bih.*[41] Contoh,

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَى فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.[42]

Fokus pembahasan pada ayat di atas adalah kata *ishtarawū.* Kata *ishtarawū* (membeli) merupakan *musta'ār minhu,* meminjam makna kata menukar *(istibdāl),* kemudian disertai dengan kata yang memiliki

---

[39] M. Sholehuddin Shofwan, *Mabādi al-Balāghah,* 27. Lihat Juga. al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 272.

[40] Ibid.

[41] Ibid.

[42] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keserasian dengan kata membeli yakni *rabiḥat* (keuntungan/laba) dan *tijārah* (perdagangan).[43]

d. Prespektif Jumlah *Tarafain*

Jenis *isti'ārah* yang telah penulis sebutkan di atas merupakan *isti'ārah* yang *musta'ār minh* dan *musta'ār lah*-nya tunggal, tidak *murakkab.* Jenis *isti'ārah* yang *musta'ār minh* dan *musta'ār lah*-nya murakkab dikenal *isti'ārah tamthiliyyah. Isti'ārah tamthiliyyah* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pribahasa. Contoh,

إِنِّي أَرَاكَ تُقَدِّمُ رِجْلاً وَتُؤَخِّرُ أُخْرَى

Saya melihat kamu melangkahkan kaki, dan di waktu yang sama memundurkan kaki yang lain.[44]

Proses penetapan *isti'ārah*-nya adalah bentuk keraguan seseorang terhadap suatu perkara diserupakan dengan orang yang berjalan maju mundur melangkahkan kakinya, *wajh al-sabh* yang ada adalah sama-sama dalam keadangan bingung. *Mushabbah* dan *mushabbah bih* berupa keadaan yang terbentuk dari kata yang *murakkab*, sehingga dinamakan *isti'ārah tamthiliyyah.*

[43] al-Hasyimiy, *Jawāhir al-Balāghah,* 272.

[44] Ibid, 275. Lihat juga. M. Sholehuddin Shofwan, *Mabādi al-Balāghah,* 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id